

REPRESENTASI KELUARGA TIONGKOK MODERN DALAM FILM *YOUTH* 《谁的青春不帶伤》

Representation of Modern Chinese Families in Youth 《谁的青春不帶伤》

Cheryl Angelica dan Selvia

Universitas Kristen Maranatha

Jalan Prof. drg. Suria Sumantri No. 65, Bandung, Indonesia

Pos-el: selvia21@gmail.com

Naskah masuk: 2 Februari 2023, disetujui: 17 November 2023, revisi akhir: 1 Desember 2023

Abstrak

Salah satu hasil dari karya sastra, yaitu cerita dalam film. Selain menjadi media hiburan, film juga dapat merepresentasikan sesuatu. Dalam kehidupan sosial, ada dua jenis keluarga, yaitu keluarga tradisional dan keluarga modern. Salah satu film yang merepresentasikan keluarga Tiongkok, yaitu film *Youth*, diproduksi pada tahun 2021. Film ini menyoroti kisah kehidupan keluarga modern di Tiongkok sekitar tahun 2013–2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi keluarga Tiongkok modern. Teori yang digunakan adalah teori representasi dan konsep *Wu Lun* (五伦). Metode yang digunakan untuk penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah film *Youth*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya emansipasi wanita, kebebasan ekonomi, kesempatan kerja yang luas, membuat masyarakat sulit mempertahankan kebijakan-kebijakan keluarga tradisional yang telah mengakar. Adanya perkembangan zaman dan sistem perubahan sosial masyarakat membuat konsep-konsep tradisional Tiongkok sulit diterapkan di keluarga Tiongkok modern.

Kata kunci: film, representasi, keluarga Tiongkok modern.

Abstract

One of the results of literary works is film. Apart from being an entertainment medium, films can also represent something. In social life, there are two types of family, namely traditional family and modern family. One of the films that represents the Chinese family is Youth. This film tells the story of a modern Chinese family. This study aims to determine the representation of the modern Chinese family. The method used for this research is descriptive qualitative. The source of data in this study was film Youth. Data collection techniques are referring and noting with data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research findings in the film Youth, it can be concluded that the modern family in China has changed a lot. The development of the times and the system of social change in society make traditional Chinese concepts difficult to apply in modern Chinese family.

Keywords: film, representation, modern Chinese family.

1. PENDAHULUAN

Salah satu hasil dari karya sastra, yaitu film. Menurut Endraswara (2016: 178), film merupakan evolusi dari sebuah karya sastra drama yang divisualisasikan sebagai cerita lengkap oleh aktor dan aktris. Selain sebagai sumber hiburan populer, film digunakan sebagai wahana pendidikan,

memberikan pesan moral dan mendidik masyarakat. Film juga berfungsi sebagai media informasi, dan juga merupakan dokumen sosial (Mainake, 2019).

Jenis film dapat dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya: film dokumenter, film cerita pendek (*short film*), dan film panjang. Film juga terbagi menjadi beberapa genre

seperti aksi, horor-misteri, drama, realisme, sejarah, kartun, petualangan, *crime story*, animasi, biografi, komedi, keluarga, fantasi, horor, musikal, romansa, *sci-fi*, *sport*, *thriller*, dan film tentang perang. Salah satu genre yang disukai adalah film keluarga. Film keluarga adalah jenis film yang sangat cocok untuk dapat disaksikan bersama keluarga (Azizah, 2017).

Selain menjadi media hiburan, film juga dapat merepresentasikan sesuatu. Menurut Danesi (1999), representasi merupakan proses perekaman secara fisik suatu ide, pengetahuan, atau pesan. Lebih tepatnya, dapat didefinisikan sebagai penggunaan simbol untuk mewakili apa yang ditangkap, dibayangkan, dan dirasakan secara fisik. Representasi mengacu pada konstruksi segala bentuk media, terutama media massa, dan mengacu pada setiap aspek realitas, termasuk masyarakat, objek, peristiwa, dan identitas budaya. Representasi dapat berupa kata-kata atau tulisan bahkan dapat dilihat dalam bentuk video atau film. Representasi bukan hanya bagaimana identitas budaya disajikan atau dikonstruksi dalam teks, melainkan juga dalam proses produksi dan persepsi oleh mereka yang mengonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan (Anofrina, *n.d.*).

Dalam kehidupan sosial, ada dua jenis keluarga, yaitu keluarga tradisional dan keluarga modern. Keluarga tradisional mengacu pada adat istiadat kuno, sedangkan keluarga modern memiliki sistem di mana keluarga tidak memiliki interaksi atau keterikatan dengan lingkungan. Kata modern sering dikaitkan dengan teknologi, tetapi dapat memiliki arti yang lebih luas. Modern juga secara tidak langsung berkaitan dengan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Terbentuknya tipe keluarga antara tradisional dan modern juga mengacu pada peradaban yang berkembang (Berlian, 2021).

Tiongkok merupakan negara yang terkenal dengan tingkat pendidikannya yang tinggi, baik dari segi pelajaran, sistem pendidikan, dan cara orang tua mendidik anak-anaknya. Ketegasan orang tua di Tiongkok memiliki pengaruh besar pada keberhasilan anak-anak mereka. Anak-anaknya selalu dilatih sejak kecil untuk tidak

pernah lelah dalam belajar. Pada dasarnya, Tiongkok percaya pada suatu ajaran, yaitu ajaran Konfusius. Oleh karena itu, orang Tiongkok selalu mengutamakan pendidikan dalam kehidupan mereka karena mereka menganggap pendidikan selaras dengan filsafat.

Film berjudul *Youth* ini menceritakan tentang tiga orang anak di Tiongkok dengan kondisi keluarga yang berbeda-beda. Dikisahkan 彭鹏 (Peng Peng) tinggal bersama dengan ayah dan adik kandung serta ibu dan adik tirinya. Dia berharap dapat lulus dengan hasil yang baik di ujian tengah semesternya. Sebagai imbalan, dia dan adik perempuannya 欢欢 (Huan Huan) bisa pergi menemui ibu kandungnya. Selanjutnya, 张阳 (Zhang Yang) merupakan anak tunggal yang tinggal bersama orang tuanya yang kaya raya. Dia sangat menyukai musik dan *game* sehingga dia memanfaatkan kemajuan di ujian tengah semester ini untuk ditukar dengan lebih banyak waktu agar dapat melakukan hobinya. Tokoh terakhir, yaitu bernama 尤朵 (You Duo) yang hanya tinggal berdua dengan ibunya. Dia selalu mempertahankan peringkat satu di kelasnya, dan ingin meminta imbalan kepada ibunya untuk membeli barang-barang kesukaannya atas usaha yang terus-menerus dia lakukan. Namun, saat mereka menunggu pengumuman hasil ujian tengah semester selama dua hari, mereka mulai mendapat masalah di keluarga masing-masing.

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai keluarga Tionghoa, yaitu yang *pertama* dilakukan oleh Cerba, dengan judul "Representasi Etnis Tionghoa dalam Film *Ngenest*". Penelitian tersebut menggunakan teori Roland Barthes. Penelitian tersebut membahas mengenai stereotipe etnis Tionghoa yang bermata sipit, berkulit putih, dan termasuk ke dalam kategori minoritas di Indonesia sehingga memunculkan permasalahan dan mendapatkan perlakuan buruk. Selain itu, sebagian etnis Tionghoa dianggap enggan membaur sehingga memunculkan sikap etnosentris. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Audrey *et al.*, yang berjudul "Representasi Identitas Etnis

Cina dalam Film *Dimsum Martabak*". Penelitian ini menggunakan *identity negotiation theory*, paradigma konstruktivisme, dan semiotika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas etnis Cina yang digambarkan dalam film menormalisasi dan menegaskan stereotipe yang diyakini masyarakat luas. Selain itu, interseksi etnis Cina yang ditampilkan dalam film masih sulit ditemukan. Adapun stereotipe yang ditampilkan pada film berupa eksklusivitas etnis Cina dan dominasi etnis Cina dalam bidang ekonomi dan bisnis. Dari kedua penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji. Peneliti mendapatkan sebagian besar kajian mengenai etnis Tionghoa lebih banyak mengkaji tentang stereotipe dan permasalahan yang dialami sebagian etnis minoritas di Indonesia. Penulis tertarik meneliti film *Youth*, karena dalam film ini ada banyak pelajaran yang dapat diambil, terutama tentang representasi keluarga modern di Tiongkok. Penulis memilih film ini karena film ini merupakan film bergenre drama keluarga yang merepresentasikan bagaimana keluarga modern di Tiongkok yang dapat dilihat melalui kehidupan tiga orang anak, yaitu 彭鹏 (Peng Peng), 张阳 (Zhang Yang), dan 尤朵 (You Duo) di keluarganya masing-masing. Melalui film ini juga, kita dapat melihat bagaimana cara orang tua di Tiongkok dalam mendidik anak-anaknya. Cerita dari film ini sangat realistis dengan kehidupan sehari-hari sehingga membuat film ini layak untuk dijadikan objek penelitian. Kebaruan dari penelitian ini adalah memunculkan fenomena nyata mengenai kehidupan sosial masyarakat Tiongkok yang telah mengalami perubahan. Masyarakat Tiongkok modern digambarkan sulit mempertahankan kebijakan-kebijakan keluarga tradisional yang telah mengakar lama secara turun-temurun.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk dapat menggambarkan dan

mendeskripsikan lebih dalam keluarga modern di Tiongkok dalam film.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *Youth* yang diperoleh dari situs iQiyi, diunduh pada tanggal 21 Februari 2022. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur pendukung seperti *e-book* yang terkait dengan penelitian, jurnal-jurnal, dan internet.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat merupakan teknik penelitian yang pertama-tama membaca objek penelitian, kemudian menyimak isinya, lalu mencatat data yang sudah dikumpulkan sebagai bahan untuk diproses dalam penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu: 1) mengunjungi situs www.iq.com dan mencari film dengan judul 《谁的青春不帶伤》 (*Youth*); 2) menonton film *Youth* berulang kali untuk memahami isi film tersebut; 3) mengumpulkan data; 4) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data; dan 5) menganalisis data dan mendeskripsikan keluarga modern di Tiongkok.

Ada tiga langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles dan Huberman, 1992: 16, dalam Rukmana, 2019). *Pertama*, reduksi data dengan cara mencari adegan dan kalimat dalam dialog yang menggambarkan keluarga modern Tiongkok pada film *Youth*. *Kedua*, menyajikan data dengan cara menyeleksi data kemudian dianalisis untuk menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. *Ketiga*, menganalisis data bagaimana keluarga Tiongkok direpresentasikan dalam film. Setelah melakukan tiga langkah tersebut maka diperoleh kesimpulan sehingga penelitian ini memperoleh hasil deskripsi mengenai keluarga modern Tiongkok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hall (2003: 17) dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menyebutkan

bahwa representasi merupakan bagian penting dari proses yang menciptakan makna antarbudaya. Melalui representasi, makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat. Jadi, secara ringkas kita dapat mengatakan bahwa representasi adalah cara untuk menciptakan makna. Namun, dalam budaya, kelompok, dan masyarakat yang berbeda, pemaknaan terhadap sesuatu juga dapat sangat berbeda, karena dalam setiap budaya, kelompok dan masyarakat tentu saja ada cara tersendiri dalam memaknai sesuatu (Surahman, 2014).

Representasi dari sebuah film berarti menggambarkan ulang sesuatu hal dalam sebuah film. Isi atau makna sebuah film dapat dikatakan merepresentasikan realitas yang terjadi karena representasi mengacu pada proses di mana realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, suara, dan kombinasinya (Fiske, 2004: 282, dalam Adha, 2018).

Konsep Keluarga Modern dalam Film *Youth* 《谁的青春不帶伤》

Seperti yang kita ketahui, sistem kekerabatan dalam masyarakat Tionghoa adalah patrialisme, dan kepala keluarga (家长; *jiazhang*) memegang peranan yang sangat penting dalam sistem sosial masyarakat Tiongkok. Menurut Wang Gungwu, terdapat empat tingkatan yang dapat mempresentasikan para konfusianis, yaitu: konfusianis personal, konfusianis patriarkat, konfusianis birokrat, dan konfusianis kerajaan. Di masa modern ini, masyarakat telah banyak berubah. Oleh sebab itu, konfusianis patriarkat sudah tidak terlalu diterapkan dalam kehidupan. Banyak sekolah dan pendidikan modern di Tiongkok, terutama di kota-kota besar, sulit mempertahankan sistem keluarga tradisional dan struktur kelompok. Perubahan dalam masyarakat seperti emansipasi wanita melalui kebebasan ekonomi, kesempatan kerja, telah membuat sistem Konfusianisme tidak dapat dipertahankan (Hartati, 2016).

Jenis kelamin anak laki-laki tetap menjadi kriteria utama yang paling berharga bagi masyarakat pedesaan.

Sementara bagi penduduk perkotaan, perburuan untuk mendapatkan anak laki-laki tidak terlalu menjadi prioritas (Nizmi, 2019). Keinginan untuk memiliki anak laki-laki dibanding anak perempuan mengalami perubahan di daerah perkotaan dan beberapa peneliti menemukan di kota-kota yang lebih besar seperti Beijing dan Shanghai, tingkat kepuasan memiliki anak perempuan sama tingginya dengan tingkat kepuasan memiliki anak laki-laki (Scharping, 2003, dalam Nizmi, 2019).

Ketika Deng Xiaoping memperkenalkan kebijakan satu anak (计划生育), banyak kelahiran anak laki-laki berlebih dalam keluarga Tiongkok sebab dalam keluarga tradisional Tiongkok laki-laki sebagai kepala keluarga dipercaya dapat mengambil keputusan terkait dengan kepentingan keluarganya. Selama Tiongkok dipimpin oleh Mao Zedong pasca-Revolusi Sosial, Mao percaya bahwa populasi besar adalah aset negara. Semakin besar populasi, semakin banyak tenaga kerja yang dapat digunakan untuk mempercepat industrialisasi. Menurut Mao, pertumbuhan penduduk akan berdampak baik pada pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Oleh karena itu, Mao mendorong setiap keluarga untuk memiliki anak sebanyak mungkin dan tidak mendukung program keluarga berencana (Yuan, 2001, dalam Husnah, 2016).

Runtuhnya rezim Mao pada tahun 1978 telah memengaruhi populasi Tiongkok. Deng Xiaoping yang menggantikan Mao fokus pada upaya meningkatkan ekonomi Tiongkok. Deng melihat bahwa jumlah penduduk Tiongkok sangat banyak sehingga ketika menghadapi banjir dan kekeringan, akan sulit bagi negara untuk memberi makan banyak penduduk. Jadi, pada tahun 1979, rezim Deng mulai memperkenalkan kebijakan satu anak (计划生育政策; *jìhuà shēngyù zhèngcè*) untuk mengontrol jumlah penduduk Tiongkok (Husnah, 2016).

Meskipun kebijakan satu anak telah berhasil mengendalikan populasi di Tiongkok, namun menimbulkan masalah serius bagi kaum perempuan. Karena perbedaan nilai antara laki-laki dan

perempuan dalam masyarakat Tiongkok, banyak orang tua lebih memilih anak laki-laki daripada anak perempuan (Settles dkk., 2013 dan Zhu, 2013, dalam Husnah, 2016). Untuk mematuhi prinsip-prinsip kebijakan satu anak dan untuk mewujudkan impian memiliki anak laki-laki menjadi kenyataan, banyak orang tua yang menelantarkan anak perempuan mereka (Tiefenbrun dan Edward, 2008, dalam Husnah, 2016).

Setelah kebijakan tersebut menuai banyak kritik, pemerintah Tiongkok akhirnya mulai mengevaluasi kebijakan tersebut, dimulai dengan pembentukan Komisi Kesehatan dan Keluarga Berencana Nasional pada Maret 2013. Kemudian, pada November 2013, pemerintah Tiongkok memutuskan untuk melonggarkan kebijakan tersebut. Setiap orang tua yang memiliki anak tunggal dipersilakan untuk memiliki anak kedua. Kemudian, pada Oktober 2015, pemerintah memutuskan untuk mengizinkan setiap pasangan memiliki anak kedua. Kebijakan baru ini berlaku efektif per 1 Januari 2016 (Feng dkk., 2016, dalam Husnah, 2016).

Dalam film ini, Zhou Lipeng selaku sutradara memunculkan konsep ketidaksetaraan gender yang terjadi pada masyarakat Tiongkok tradisional telah mengalami perubahan. Tujuan sang sutradara mengangkat film ini adalah agar kesetaraan sosial dari segala perbedaan sosial di masyarakat dapat ditanggapi secara positif guna menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Selain itu, sang sutradara ingin menggambarkan konsep-konsep tradisional yang telah mengakar lama sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan di zaman modern sekarang ini. Melalui cuplikan di bawah ini, seorang ayah digambarkan tidak lagi menjadi pemegang keputusan terkait anaknya.

张阳: 爸, 咱们上次家庭会议上说好了, 只要这次考试进班级前十, 你就让我去看老干爹的比赛。我都和同学约好了

Zhang Yang: "Ayah, kita sudah sepakat di pertemuan keluarga terakhir kalau kali ini saya masuk ke sepuluh besar di kelas, Ayah akan mengizinkan saya menonton pertandingan permainan

LGD. Saya juga sudah janji dengan teman sekelas."

爸爸: 这事, 你还得回家跟你妈说去

Ayah: "Kamu harus pulang dan memberi tahu ibumu tentang ini."

张阳: 可咱们不是民主决定了吗? 再说, 你还是一家之主呢

Zhang Yang: "Tapi, bukankah kita sudah membuat keputusan bersama? Selain itu, Ayah masih seorang kepala keluarga."

爸爸: 我就是制定政策方针的, 具体落实还得你妈说了算

Ayah: "Ayah memang yang menyusun aturan, namun ibumu yang menjalankan keputusan akhir."

Ketidakmampuan ayah 张阳 (Zhang Yang) dalam mengambil keputusan terkait anaknya merupakan fenomena yang berbanding terbalik dengan konsep 重男轻女. 重男轻女 merupakan konsep ketidaksetaraan gender dalam masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai pembantu laki-laki, serta membatasi kesempatan untuk mengembangkan bakat pribadinya (Prasetya dan Christian, 2013). Dalam film ini, ibu 张阳 (Zhang Yang) digambarkan sebagai seorang ibu yang dapat memutuskan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh anaknya. Selain itu, pada tahun 2014, survei menunjukkan 64% wanita di Tiongkok telah bekerja (Catalyst, 2016, dalam Astari, 2019). Dari tiga keluarga yang ada dalam film, terdapat dua ibu yang bekerja dan satu hanya menjadi ibu rumah tangga. Ibu 张阳 (Zhang Yang) bekerja di biro pendidikan dan ibu 尤朵 (You Duo) juga merupakan seorang ibu yang bekerja untuk selalu memenuhi kebutuhan anaknya. Sementara ibu 彭鹏 (Peng Peng) hanya menjadi seorang ibu rumah tangga. Namun, salah seorang ibu yang bekerja tidak mampu mendidik anak secara maksimal sehingga berdampak terhadap hubungan suami, istri, dan anak.

Kebijakan satu anak dilonggarkan untuk pertama kalinya pada tahun 2015. Tiongkok mengizinkan para orang tua mempunyai dua anak, bahkan sampai tiga anak.

Meskipun pemerintah Tiongkok saat ini telah memperbolehkan setiap keluarga memiliki hingga tiga anak, tetapi hal tersebut tidak membuat masyarakat mau serta-merta menambah anak. *The Global Times* mengakui bahwa sulit memiliki tiga anak di kota-kota besar (Aulia, 2021). Fenomena tersebut berbanding terbalik dengan konsep banyak anak yang kita miliki maka kita akan semakin diberkati (多子多福). Saat ini, konsep 多子多福 telah banyak berubah dan semakin sedikit keluarga yang memiliki anak kedua. Alasannya membesarkan anak bukan lagi sekadar sandang dan pangan, tetapi membesarkan anak yang baik membutuhkan banyak tenaga dan uang (Sohu, 2020). Hal ini ditunjukkan dengan 张阳 (Zhang Yang) dan 尤朵 (You Duo) yang merupakan anak tunggal di keluarga mereka. Bagi ibu 尤朵 (You Duo) membesarkan seorang anak saja sudah cukup sulit dan harus mengeluarkan banyak uang, bahkan untuk makan pun membutuhkan uang yang besar, maka menambah anak juga merupakan hal yang menjadi pertimbangan besar.

Tiongkok merupakan negara yang memprioritaskan pendidikan, dan pola asuh *tiger parenting* sangat ketat dipraktikkan di kalangan orang tua di Tiongkok. Pola asuh seperti ini memotivasi anak untuk selalu tertarik pada pendidikan dan meminta mereka untuk mengesampingkan hal lain selain belajar (Prasetya, 2020). Istilah *Tiger Mom* diciptakan oleh Amy Chua untuk merujuk pada seorang ibu yang ketat, menuntut, dan selalu berpikir tahu apa yang terbaik untuk anaknya dan masa depan mereka. Anak-anak tidak boleh mempertanyakan dan berdebat atau bereaksi terhadap orang tua mereka, karena orang tua berpikir mereka adalah satu-satunya yang tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka dan tidak ada yang perlu dinegosiasikan (Chua, 2011, dalam Fauziyah dan Maemonah, 2020).

Pernyataan di atas digambarkan melalui percakapan 尤朵 (You Duo) dengan ibunya melalui cuplikan berikut.

尤朵: 妈, 我们后天期中考试测试成绩就出来了。你看我从小学到现在一直都是全年级第一。如果这次还是的话, 你能不能给我买一个海贼王的口红呢?

You Duo: "Bu, hasil ujian tengah semester akan keluar lusa. Ibu tahu, saya selalu menjadi juara pertama di kelas sejak sekolah dasar. Kalau saat ini saya masih juara pertama, bolehkah Ibu membelikan lipstick *One Piece*?"

妈妈: 这不是刚买过那个什么, 什么王的那个笔吗?

Ibu: "Bukankah itu pulpen yang baru saja dibeli, pulpen raja itu?"

尤朵: 那个不一样妈, 你放心我一下都不用, 我就喜欢那口红的样子, 求求你了

You Duo: "Itu berbeda, Bu. Ibu tidak perlu khawatir, selanjutnya saya tidak akan meminta yang lain lagi. Saya hanya suka lipstick itu, tolong belikan ya, Bu."

妈妈: 我跟你说道朵妈妈的心思全在你身上, 你要争气、好好学习, 你说那口红有什么用。这长大以后凭的是本事、学历, 天天臭美一点用都没有

Ibu: "Ibu beri tahu kamu ya, Duo Duo, pikiran Ibu semuanya ada padamu. Kamu harus bekerja keras, belajar yang benar, apa gunanya lipstick itu. Ketika kamu sudah dewasa, semuanya tergantung pada kemampuan dan pendidikanmu, sombong tiap hari sungguh tidak ada gunanya."

Melalui cuplikan di atas, ibu 尤朵 (You Duo) sangat ingin anaknya fokus belajar sehingga anaknya dapat memiliki keterampilan dan pendidikan yang cukup saat tumbuh dewasa. Bagi ibu 尤朵 (You Duo), hal-hal lain seperti lipstick merupakan hal yang tidak berguna. Baginya yang terpenting ialah kemampuan dan pendidikan. Sikap ibu 尤朵 (You Duo) tersebut merupakan salah satu contoh sikap orang tua yang menerapkan *tiger parenting*, karena dalam *tiger parenting* orang tua selalu berpikir mereka tahu apa yang terbaik untuk anaknya dan masa depan anak mereka, dan meminta mereka untuk mengesampingkan hal lain selain belajar.

Tiger parenting yang diterapkan ibu 尤朵 (You Duo) terbukti membuat 尤朵 (You Duo) selalu mendapatkan juara satu di kelasnya.

Tiger parenting memiliki beberapa manfaat, antara lain orang tua yang sangat bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua tersebut akan melakukan hal-hal yang memperbaiki masa depan anak-anaknya, mengajari anak untuk lebih patuh dan disiplin, mengajari anak untuk terus berusaha tanpa putus asa demi mendapatkan hasil akademik yang memuaskan.

Pernyataan di atas digambarkan oleh 张阳 (Zhang Yang) yang belajar dengan rajin untuk mendapatkan hasil ujian tengah semester yang memuaskan sehingga pada akhirnya dia berhasil menempati peringkat ketujuh di kelasnya. Kemajuan prestasi 张阳 (Zhang Yang) membuktikan pola asuh *tiger parenting* yang diberikan oleh ibunya dapat memiliki dampak positif untuk kemajuan anaknya di bidang akademik.

Dalam *Wu Lun*, Konfusius mengajarkan bahwa orang tua harus mendidik anaknya dengan kasih sayang. Namun, terlihat ayah 彭鹏 (Peng Peng) sedang memukul 彭鹏 (Peng Peng) menggunakan sabuk.

Pola asuh orang tua yang terlalu keras dapat berdampak buruk bagi anaknya, terutama terhadap mental anak. Guru di sekolah juga mengatakan kalau 彭鹏 (Peng Peng) sering terlihat murung dan sangat khawatir. Hal ini menunjukkan pola asuh yang diberikan orang tua dapat memengaruhi kesehatan mental anak.

Dalam budaya Asia, orang tua dihormati karena kebijaksanaan mereka. Ini adalah konsep berbakti dan memberi hormat kepada yang lebih tua berdasarkan Konfusianisme (找文明, 2020). Salah satu anak, yaitu 彭鹏 (Peng Peng) membentak orang tuanya dengan mengatakan: “你放屁” kepada ibunya. Dalam bahasa Indonesia, “放屁” dapat diartikan “omong kosong”. Selain itu, 彭鹏 (Peng Peng) juga berkata “你们都是骗子” atau dalam bahasa

Indonesia dapat diartikan “kalian semua penipu”. Alasan 彭鹏 (Peng Peng) dapat berkata seperti itu ada kaitannya dengan didikan orang tuanya yang keras. Orang tua yang selalu menyalahkannya sekalipun dia tidak melakukan kesalahan, seorang ayah yang selalu memukulnya ketika dia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak ayahnya, akhirnya membuat 彭鹏 (Peng Peng) tidak dapat menahannya lagi dan mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tuanya. Namun, dua anak lainnya, yaitu 尤朵 (You Duo) dan 张阳 (Zhang Yang) tetap menunjukkan sikap hormat dan ketaatan kepada orang tua mereka, meskipun sering kali orang tuanya memarahi, memukul, dan tidak mendengarkan keinginan mereka.

彭鹏 (Peng Peng) sebagai anak yang berani membentak orang tua menunjukkan dia tidak mematuhi ajaran Konfusius dalam *Wu Lun* dan kewajiban berbakti (孝道) yang dahulu sangat dipegang orang Tiongkok. Kewajiban berbakti adalah kode moral dasar masyarakat Tiongkok kuno, umumnya mengacu pada kewajiban yang dituntut masyarakat untuk dilakukan anak-anak kepada orang tua mereka, termasuk menghormati, merawat, dan mendukung orang tua (华政, 2016).

Dalam masyarakat tradisional Tiongkok, status perempuan selalu lebih rendah dari laki-laki. Laki-laki adalah pencari nafkah, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah tiga aliran budaya yang berdampak besar bagi kehidupan masyarakat Tionghoa, yaitu: Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme (Yang, 1967, dalam Karlina, 2008). Namun, dari ketiga aliran budaya tersebut, aliran budaya yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan Tionghoa adalah Konfusianisme, yang terus mengakar hingga hari ini. *Wu Lun* (五论) adalah ajaran Konfusianisme yang mengatur hubungan antarmanusia (Karlina, 2008).

Fu zi (父子), yang berarti hubungan antara orang tua dan anak, adalah salah satu hubungan yang paling penting. Hubungan orang tua dengan anak

merupakan jalinan seluruh perasaan yang mulia dan pokok dalam kehidupan manusia.

Tian/Tuhan Yang Maha Esa dengan firman-Nya menciptakan semua makhluk di dunia, termasuk manusia. Tuhan menciptakan manusia melalui ayah dan ibu/orang tua, jadi kita sebagai manusia harus memuliakan hubungan orang tua dengan anak. Tuhan menciptakan kita melalui ayah dan ibu kita, jadi kita tidak mungkin berbakti kepada Tuhan jika kita tidak berbakti kepada orang tua kita yang melahirkan dan membesarkan kita dengan cinta dan kasih-Nya.

Sebagaimana terdapat di dalam Kitab Bakti *Xiao Jing* Bab I Ayat 4: "Tubuh, anggota badan, rambut, dan kulit diterima dari orang tua, perbuatan tidak berani membiarkannya rusak, itulah permulaan Laku Bakti, menegakkan diri hidup melaksanakan Jalan Suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian, sehingga memuliakan orang tua, itulah akhir Laku Bakti."

Dari ayat di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa antara manusia dan Tuhan pasti ada orang tua. Oleh karena itu, ketaatan kita kepada Tuhan harus dijalin melalui bakti kita kepada orang tua. Dengan demikian, orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan. Demikian pula, seorang anak harus berdedikasi untuk menghormati, mengikuti nasihat, dan menjaga nama baik orang tuanya.

Selain hubungan orang tua dengan anak, Konfusius juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan kakak dan adik terjalin. Dalam ajaran Konfusius, kakak dan adik harus saling menghormati dan menyayangi, dengan begitu dapat membawa ketenangan di hati kedua orang tua. *Xiong di* (兄弟), artinya hubungan kakak dengan adik. Hubungan antara kakak dan adik harus berjalan dengan baik, saling menghormati dan menyayangi karena kerukunan antara kakak dan adik akan membawa kedamaian dan ketenangan di hati kedua orang tua. Seorang kakak harus bisa melindungi dan membimbing adiknya dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Adik harus menghormati kakaknya.

彭乐 (Peng Le) yang merupakan adik dari 彭鹏 (Peng Peng) berkata kepada kakaknya: "饿狗吃屎" yang artinya: "anjing lapar memakan kotoran". Seorang adik berani berbicara kasar kepada kakaknya, karena dia selalu merasa bahwa ada orang tua yang selalu melindunginya. Mulai dari ibunya yang selalu membelanya meski dia melakukan kesalahan, ayahnya yang selalu tunduk kepada ibunya membuat adiknya selalu merasa dibela atau dilindungi meski berbuat salah. Suatu ketika, karena tidak tahan dengan tingkah laku adiknya, 彭鹏 (Peng Peng) tidak sengaja melukai adiknya hingga membuatnya menangis.

Fenomena di atas bertentangan dengan "兄道友，弟道恭。兄弟睦，孝在中" yang artinya kakak laki-laki harus mencintai adik laki-laki, dan adik laki-laki harus menghormati kakak laki-laki. Orang tua tidak perlu khawatir tentang hubungan antarsaudara jika mereka bisa saling menghormati. Pertengkaran antara 彭鹏 (Peng Peng) dan 彭乐 (Peng Le) membawa kekhawatiran bagi orang tuanya.

Hubungan terakhir yang Konfusius ajarkan di dalam *Wu Lun*, yaitu bagaimana hubungan kawan dan sahabat terjalin. Sebagai manusia yang memerlukan bantuan orang lain, kita hendaknya saling menghargai, saling membantu dan menemani di saat susah maupun senang.

Peng you (朋友), artinya hubungan antara kawan dan sahabat. Sebagai manusia, kita makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan orang lain. Orang lain tersebut kita sebut sebagai sahabat. Dengan sahabat sudah sepatutnya kita saling membantu dan menghargai, agar kehidupan sosial kita sebagai manusia berlangsung dengan damai, rukun, dan harmonis. Hubungan persahabatan perlu dilandasi dengan rasa saling percaya, saling membantu, saling menemani di saat susah maupun di saat senang.

Di Tiongkok telah terjadi insiden perundungan yang melibatkan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dalam beberapa tahun terakhir. Survei menunjukkan anak yang memilih untuk memberi tahu orang lain kemungkinan besar akan memberi tahu

teman, kemudian orang tua, tetapi kenyataannya, anak-anak yang dirundung sering kali tidak mendapat dukungan nyata dan orang yang paling tidak mungkin diberi tahu adalah guru (邢婷, 2021).

Dalam film ini, digambarkan beberapa perundungan yang terjadi di dalam kelas melalui cuplikan berikut.

林丽: 真恶心, 尤女神没想到你除了矫情装可爱, 还挺文艺呢

Lin Li: "Sangat menjijikkan, Dewi You, tidak menyangka kamu selain berpura-pura imut juga sangat artistik."

尤朵: 你还给我, 要不然我就去...

You Duo: "Kembalikan padaku, kalau tidak aku pergi ke"

林丽: 去告老师是吧, 你去呗, 出门下楼右转就是

Lin Li: "Pergi lapor guru, ya? Pergilah, tinggal keluar pintu, turun ke bawah, belok kanan saja."

Dalam cuplikan tersebut, 尤朵 (You Duo) yang sedang menulis puisi tiba-tiba temannya yang bernama 林丽 (Lin Li) merebut buku tulis tersebut. 尤朵 (You Duo) meminta 林丽 (Lin Li) untuk mengembalikannya, namun temannya tersebut tidak mengembalikan, justru membaca puisi yang ditulis oleh 尤朵 (You Duo). Selesai membaca, 林丽 (Lin Li) berkata kasar dengan menyebut puisi 尤朵 (You Duo) "真恶心" yang artinya "sangat menjijikkan". 林丽 (Lin Li) juga mengejek 尤朵 (You Duo) dengan panggilan "尤女神" yang berarti "Dewi You". Dia suka memanggil 尤朵 (You Duo) dengan sebutan "dewi" karena 尤朵 (You Duo) suka menulis puisi-puisi di buku tulisnya. 林丽 (Lin Li) sebagai perundung terlihat tidak takut dilaporkan kepada guru. Mendengar 林丽 (Lin Li) yang tidak takut, membuat 尤朵 (You Duo) tidak melapor ke guru dan hanya bisa diam sambil menangis. Hal ini ditunjukkan pada adegan berikut.

老师: 尤朵, 你怎么了?

Guru: "You Duo, kamu kenapa?"

尤朵: 老师, 我没事

You Duo: "Guru, aku tidak apa-apa."

老师: 有什么事就跟老师说

Guru: "Kalau ada masalah, katakan saja pada Guru."

Cuplikan ini menunjukkan 尤朵 (You Duo) takut jika dia lapor pada guru maka teman-temannya akan semakin merundungnya. Meskipun gurunya telah meminta 尤朵 (You Duo) untuk bercerita, tetapi 尤朵 (You Duo) tetap tidak bercerita kepada gurunya.

Adegan perundungan lainnya, yaitu saat 林丽 (Lin Li) mengambil pulpen kesukaan 尤朵 (You Duo) yang ditunjukkan melalui cuplikan berikut.

尤朵: 还给我

You Duo: "Kembalikan padaku!"

林丽: 想要, 可以啊, 只要你帮我们把作业写完了, 我就还给你

Lin Li: "Kalau kamu mau boleh, asalkan kamu membantu kami menyelesaikan pekerjaan rumah, aku akan mengembalikannya kepadamu."

尤朵: 你们别扔了, 帮你们写还不行吗?

You Duo: "Kalian jangan lempar lagi, aku akan bantu kalian menyelesaikannya."

Tidak hanya mengambil pulpennya, temannya melempar secara bergantian pulpen kesukaan milik 尤朵 (You Duo) tersebut. Mereka memerintah 尤朵 (You Duo) untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka sebagai ganti pulpen kesukaan milik 尤朵 (You Duo). 尤朵 (You Duo) yang tidak memiliki pilihan pun pada akhirnya mau tidak mau menuruti keinginan mereka.

Pada cuplikan lain, seorang teman melemparkan kertas ke kepala 尤朵 (You Duo).

林丽: 看我干什么? 又不是我扔的

Lin Li: "Kenapa melihatku? Bukan aku yang melemparnya!"

林丽: 是情书, 大家快来看是咱们尤女神的情书

Lin Li: "Ini surat cinta, ayo semuanya lihat surat cinta Dewi You!"

林丽: 尤女神, 你就是我心中的女神, 虽然大家都说你恶心, 做作, 但在我的心里你永远都是那个最可爱的, 就连你故意卖萌的样子, 都像天上的星星一样闪亮照进了我的心里, 真恶心

Lin Li: "Dewi You, kamu adalah dewi di hatiku. Meskipun semua orang

mengatakan kamu menjijikkan dan berpura-pura, di hatiku kamu akan selalu menjadi yang paling lucu. Bahkan kamu yang sengaja bertingkah imut selalu bersinar di hatiku seperti bintang di langit. Sangat menjijikkan.”

Kertas itu merupakan sebuah surat yang ditulis oleh teman perundung yang lain. Namun, surat tersebut dibuat seakan-akan dari seorang anak laki-laki untuk 尤朵 (You Duo). Berdasarkan cuplikan tersebut, 林丽 (Lin Li) mengajak teman-teman sekelas lainnya untuk melihat dan mendengarkan isi surat itu. Tidak ada satu pun teman lainnya yang mau membantu atau menghentikan perundungan tersebut. Tentu saja hal ini dapat membuat 尤朵 (You Duo) semakin tertekan di kelas.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap film *Youth* tentang keluarga modern di Tiongkok, dapat disimpulkan bahwa di masa modern ini, keluarga Tiongkok telah banyak berubah. Dengan adanya emansipasi wanita, kebebasan ekonomi, dan kesempatan kerja yang luas, membuat masyarakat sulit mempertahankan kebijakan-kebijakan keluarga tradisional dahulu. Sejak tahun 2015, keluarga modern di Tiongkok sudah tidak sepenuhnya lagi menganut kebijakan satu anak. Bagi penduduk perkotaan Tiongkok modern, tingkat kepuasan memiliki anak perempuan sama dengan anak laki-laki. Meskipun sudah tidak menganut kebijakan satu anak, keluarga-keluarga di Tiongkok masih merasa enggan untuk memiliki dua sampai tiga anak karena biaya hidup yang tinggi membuat masyarakat tidak mau serta-merta menambah anak. Kebijakan satu anak tidak dapat diteruskan di masa sekarang karena dapat menimbulkan krisis demografi, yakni rendahnya angka kelahiran. Kebijakan satu anak efektif secara temporer untuk mencapai tujuan ekonomi, menciptakan keterampilan yang lebih baik, populasi yang lebih berpendidikan dan lebih ramping sehingga dapat membawa Tiongkok pada era baru pertumbuhan. Namun, kebijakan tersebut kini mengakibatkan ketidakseimbangan

jumlah tenaga kerja produktif bagi Tiongkok. Untuk mengubah kondisi krisis demografi yang dialami maka dapat dikatakan bahwa kebijakan satu anak merupakan kebijakan yang patut dipertimbangkan kembali oleh Tiongkok.

Aliran Konfusianisme dalam keluarga Tiongkok modern tidak lagi mengakar. Keluarga Tiongkok modern sudah tidak sepenuhnya menerapkan konsep *Wu Lun* dalam kehidupannya. Ditunjukkan dengan status perempuan tidak lebih rendah daripada laki-laki. Sistem kekerabatan dalam masyarakat Tiongkok modern masih menganut patrialisme, namun karena perubahan sistem sosial masyarakat Tiongkok modern maka pemegang keputusan di dalam keluarga bukan lagi sang ayah. Orang tua dalam keluarga Tiongkok modern lebih menerapkan pola asuh yang cenderung ketat dan keras seperti *tiger parenting*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Yudi, J. & Djojo, A. (2018). *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti. Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal

Fauziah, U.S. & Maemonah. (2020). "Analisis *Tiger Parenting* bagi Perkembangan Emosional Anak". *Pedagogi, Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 20, No. 2, hlm. 80–90.

Hartati, D. (2016). "Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern". *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 2, No. 2, hlm. 174–179.

Husnah, W. (2016). "Efek Kebijakan Satu Anak terhadap Kehidupan Perempuan di Tiongkok: Sebuah Ironi". *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol. 7, No. 2, hlm. 145–158.

Mainake, J.A. (2019). "Pesan Moral dalam Film *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf". *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra*, Vol. 1, No. 3, hlm. 1–14.

Nizmi, Y.E. (2019). "Populasi, *One Child Policy* dan Reformasi Cina". *Indonesian Journal of International Relations*, Vol. 3, No. 1, hlm. 80–101.

- Prasetya, A. & Christian, A. (2013). "Pandangan Laki-Laki Lebih Penting daripada Perempuan Orang Tionghoa Jakarta". *Jurnal Bahasa dan Budaya China*, Vol. 4, No. 2, hlm. 47–58.
- Surahman, S. (2014). "Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, hlm. 39–63.
- Ulfayani, M., Muttalib, A., & Nasir, A. (2021). "Analisis Citraan pada Terjemahan Film *Frozen*, Suatu Tinjauan Stilistika". *Jurnal Pegguruang: Conference Series*, Vol. 3, No. 2, hlm. 757–762.
- Internet**
- Adha, I.D. 2018. "Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film *Our Time* Karya Ceng Yongting". <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5062>, diakses pada 2 Juni 2022.
- Anofrina, H. 2019. "Analisis Semiotika Representasi Persahabatan dalam Film *Hugo*". 3(1), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/31145-ID-analisis-semiotika-representasi-persahabatan-dalam-film-hugo.pdf>, diakses pada 1 Juni 2022.
- Anon. 2015. "Ibu Pekerja Vs Ibu Rumah Tangga di Asia". <https://id.yougov.com/id/news/2015/08/31/ibu-pekerja-vs-ibu-rumah-tangga-di-asia/>, diakses pada 25 Mei 2022.
- Anon. 2020. "Son Preference in China". <https://angelia-shi21.medium.com/son-preference-in-china-bf830447aba1>, diakses 30 Mei 2022.
- Anon. 2020. "为什么多子多福观念，现在逐渐消失？看这几个方面就知道了" https://www.sohu.com/a/406394094_100178583, diakses pada 3 Juni 2022.
- Anon. 2022. "详谈《弟子规》16：兄道友，弟道恭。兄弟睦，孝在中" https://www.sohu.com/a/544581675_120325256, diakses pada 3 Juni 2022.
- Astari, M.K. 2019. "Upaya Tiongkok dalam Mengatasi *Bride Trafficking*". *Jurnal FISIP HI*, 13. http://repository.unair.ac.id/82012/3/JURNAL_Fis.HI.08%2019%20Ast%20u.pdf, diakses pada 31 Mei 2022.
- Aulia, L. 2021. "Banyak Anak, Banyak Rezeki? Keraguan atas Kebijakan 3 Anak di China". <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/06/02/banyak-anak-banyak-rezeki-keraguan-atas-kebijakan-3-anak-di-china>, diakses pada 1 Juni 2022.
- Azizah, Nur. 2017. "Pengaruh Penggunaan Media Film terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Mamba'ul Ulum Awang-Awang Mojosari Mojokerto". *Undergraduate Thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/16204/>, diakses pada 2 Juni 2022.
- Berlian, D.A. 2021. "Representasi Keluarga Modern dalam Film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*". Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/29583/13321020%20Di%20Arip%20Berlian%20N.pdf?sequence=1>, diakses pada 1 Juni 2022.
- Jamil, A.I. 2021. "Revisi UU Disetujui, Warga China Boleh Punya 3 Anak". <https://www.inews.id/news/internasional/revisi-uu-disetujui-warga-china-boleh-punya-3-anak>, diakses pada 31 Mei 2022.
- Karlina. 2008. "Kedudukan Perempuan Cina dalam Keluarga: Peran Nenek dalam Novel *Hong Lou Meng*". <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126974-S-Karlina.pdf>, diakses pada 1 Juni 2022.
- Prasetya, R. 2020. "Neo-Tiger Parenting: Dulu Punggung Dicambuk, Sekarang Mental Dibuat Remuk". <https://mojok.co/pojokan/neo-tiger-parenting-dulu-punggung-dicambuk-sekarang-mental-dibuat-remuk/>, diakses pada 2 Juni 2022.
- Rukmana, S.A. 2019. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan pada Tokoh dalam Film *Little Big Master* (Tinjauan Sosiologi Sastra) 《可爱的你》电影对社会教育人物分析". <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/12614>, diakses pada 2 Juni 2022.
- 华政. 2016. "传统孝道文化的现代价值". http://www.xinhuanet.com/politics/2016-07/04/c_129112238.htm, diakses pada 1 Juni 2022.

- 邢婷. 2021. “校园欺凌调查：近两成中小學生曾卷入，忍着不报危害多样持久”.
https://www.thepaper.cn/newsDetail_forward_12098381, diakses pada 2 Juni 2022.
- 赵文明. 2020. “中国家庭价值观”
<https://zhuanlan.zhihu.com/p/103440639>, diakses pada 1 Mei 2022.